

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN HOLTIKULTURA BAGI ANAK
AUTISTIK DI SLB CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA**

***IMPLEMENTATION OF THE HOLTICULTURAL SKILLS LEARNING FOR AN AUTISTIC
CHILD AT SPECIAL SCHOOL CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA***

Oleh:

Citrawati Rochmah Dewi

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

citradewisubekti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik meliputi pelaksanaan pembelajaran, kesulitan yang dialami guru dan upaya guru dalam menanganinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dengan subjek tiga orang guru. Metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dengan instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Kredibilitas dan keabsahan data dengan triangulasi teknik. Analisis data melalui tahapan reduksi data, *display* data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura telah disesuaikan dengan karakteristik anak autistik. Kesulitan yang dialami guru saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura yaitu perlengkapan pembelajaran keterampilan holtikultura yang masih terbatas dan kurang efektif, masalah perhatian siswa, masalah emosi siswa, dan masalah perilaku siswa. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut cukup efektif.

Kata kunci: pembelajaran, keterampilan holtikultura, anak autis.

Abstract

The research aimed to describe about learning skills of holticulture for children with autistic. It covered the implementation of learning, difficulties and teacher's effort in addressing the difficulties. The research was qualitative research wich carried out at special school named Citra Mulia Mandiri Yogyakarta with three teachers as subjects. Method of data collection in the form of observations and interviews with data collection instruments in the form of observation guidelines and guidelines for the interviews. The technique of credibility and validity is triangulation technique. The analysis of the data used data reduction stages, display data, and verivy the conclusion or withdrawal. The result of this research showed that the implementation of learning holticulture skills has been adapted to the characteristic of autistic children, for example using personal approach. The difficulties experienced by the teacher when learning holticulture are the tools or medias of learning holticulture skills are limited and less effective, the less attention from the students, emotional control or problem of the student and the problem of the student's behavior. The teacher's effort to solve the difficulties is quiet effective.

Key words: learning, skills of holticulture, children with autistic.

Pendahuluan

Pentingnya pendidikan bukan hanya dipahami masyarakat sebagai perwujudan hak warga negara akan pendidikan, tetapi berkembang menjadi suatu kebutuhan bagi pengembangan diri individu, dimana guru diharapkan dapat merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya untuk memberikan pendidikan yang tepat bagi seluruh anak didiknya. Hal ini tentu saja termasuk anak autistik yang tidak dibedakan dalam memperoleh pendidikan walaupun mereka memiliki keterbatasan kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial dan masalah tingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 5 (2) ditegaskan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus.

Pendidikan bagi anak autistik hendaknya mengarah pada penguasaan sejumlah kecakapan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, potensi, kondisi lingkungan dan kebutuhan lapangan kerja yang sesuai dengan karakteristik anak autistik, sehingga dapat memberikan manfaat praktis bagi anak autistik sebagai bekal kehidupannya kelak dan tentunya dapat meningkatkan kemandirian anak autistik.

Sekolah khusus untuk anak autistik dewasa ini banyak memberikan berbagai pembelajaran keterampilan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki anak. SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta yang merupakan tempat praktek KKN/PPL peneliti pada tahun 2016 diketahui memiliki berbagai pembelajaran pengembangan keterampilan yang beragam, seperti *cooking class*, melukis, membuat bunga dari sedotan, membuat berbagai kerajinan tangan, dan holtikultura. Pembelajaran keterampilan khususnya keterampilan holtikultura bertujuan agar anak memiliki keterampilan di bidang pertanian holtikultura dan kelak anak autistik dapat hidup mandiri dengan memiliki penghasilan dari pertanian holtikultura yang dikelolanya. Pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik di SLB yang berada di wilayah Kabupaten Sleman baru diajarkan di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dengan berbagai macam tanaman yang dibudidayakan. Hal yang

menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti dari sekolah ini adalah tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura.

Pembelajaran keterampilan holtikultura yaitu usaha yang dilakukan oleh guru yang mencakup tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran untuk membantu siswa mempelajari budidaya tanaman yang intensif dan produknya digunakan manusia sebagai bahan pangan, obat, bumbu, maupun sebagai pelindung serta penyaman lingkungan (tanaman hias) sehingga banyak tanaman yang dapat dibudidayakan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura. Tentunya banyak pula cara dan tahapan yang perlu dilakukan dalam pembudidayaan tanaman tersebut.

Peneliti memilih SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena sejauh yang diketahui oleh peneliti, SLB di daerah Sleman yang mengadakan pembelajaran keterampilan holtikultura untuk anak autistik hanya diadakan di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dengan berbagai tanaman yang dibudidayakan. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dilakukan oleh guru dan seluruh anak autistik klasifikasi sedang yang berusia remaja hingga dewasa. Sampai saat ini belum ada penelitian yang dilakukan tentang pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta tentang tahapan pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik dan kesulitan yang dialami oleh guru dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik.

Tentunya siswa juga mengalami kesulitan saat melaksanakan pembelajaran keterampilan holtikultura sebab setiap hari siswa berlatih tahapan yang berbeda dalam melakukan keterampilan holtikultura dan tidak melakukan tahapan secara runtut dari awal hingga akhir serta tidak melakukan tahapan secara berulang-ulang. Mengingat karakteristik anak autistik yang memiliki keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan dan cenderung melakukan sesuatu secara berulang-ulang dan konsisten maka pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik harus dilakukan dengan memperhatikan karakteristik anak tersebut.

Mencermati keadaan-keadaan tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran keterampilan holtikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta belum diketahui secara rinci. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengungkapkan gambaran secara terperinci mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik di sekolah ini. Selain itu peneliti juga ingin mengungkap secara lebih jelas kesulitan apa saja yang dialami guru pada saat melaksanakan pembelajaran keterampilan holtikultura pada anak autistik dan bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2015: 60) pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeksripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Jenis dan pendekatan tersebut dipilih karena seluruh permasalahan yang telah dirumuskan tidak bisa terjawab melalui metode kuantitatif dikarenakan variabel yang bisa diteliti dalam penelitian kuantitatif terbatas. Oleh sebab itu, peneliti merasa bahwa masalah yang ada dalam penelitian ini akan lebih tepat bila dicari jawabannya melalui metode kualitatif.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, fokus penelitian, dan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan memberikan data bersifat deskriptif yang dilakukan dengan mengamati serta menghimpun data dari berbagai sumber mengenai pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan data yang didapat lebih lengkap, kredibel, dan

bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Setting Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Samberembe, Sambirejo, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di lahan luar kelas yang telah disediakan sekolah untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama sebulan yaitu selama bulan April 2017.

Sumber Data Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah tiga orang guru di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta yang mengajar pembelajaran keterampilan holtikultura. Guru tersebut dipilih berdasarkan rekomendasi dari sekolah dan bersedia menjadi subjek pada penelitian ini.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura, kesulitan-kesulitan yang muncul saat pembelajaran keterampilan holtikultura, serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Dalam penelitian ini variasi jenis instrumen yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Panduan observasi digunakan untuk mencatat tingkah laku, peristiwa dan semua hal yang berhubungan dengan fokus penelitian dan dianggap memiliki makna bagi penelitian. Dalam penelitian ini, guru menjadi subjek penelitian sehingga yang diobservasi adalah guru. Panduan observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang:

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura, meliputi:
 - a. Tujuan pembelajaran keterampilan holtikultura.
 - b. Sumber bahan ajar dalam pembelajaran keterampilan holtikultura.
 - c. Tahapan proses pembelajaran keterampilan holtikultura.

- d. Metode dan pendekatan pembelajaran keterampilan holtikultura.
 - e. Media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan holtikultura.
 - f. Evaluasi pembelajaran keterampilan holtikultura.
2. Kesulitan yang dialami guru saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura.
 3. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang muncul dalam pembelajaran keterampilan holtikultura.

Panduan wawancara dalam penelitian ini memuat garis besar topik atau masalah yang menjadi pegangan wawancara. Dalam penelitian ini, yang diwawancarai adalah guru. Panduan wawancara dalam penelitian ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan:

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura, meliputi:
 - a. Tujuan pembelajaran keterampilan holtikultura.
 - b. Sumber bahan ajar dalam pembelajaran keterampilan holtikultura.
 - c. Tahapan pembelajaran keterampilan holtikultura.
 - d. Metode dan pendekatan pembelajaran keterampilan holtikultura.
 - e. Media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan holtikultura.
 - f. Evaluasi pembelajaran keterampilan holtikultura.
2. Kesulitan yang dialami guru saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang muncul dalam pembelajaran keterampilan holtikultura.

Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan beberapa teknik yang berbeda terhadap sumber yang sama. Penerapan triangulasi teknik yaitu dengan melakukan observasi yang dilakukan peneliti saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura. Berdasarkan data yang telah

diperoleh, kemudian peneliti melakukan kroscek dengan data hasil wawancara.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif menurut model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut merupakan langkah-langkah analisis data kualitatif (Sugiyono, 2007: 338):

1. Reduksi data atau merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
2. Display data (penyajian data) penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif
3. Penarikan kesimpulan/Verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura

Pembelajaran keterampilan holtikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta diadakan sejak tahun 2014. Berdasarkan keterangan dari Bu EW yang merupakan salah satu guru di sekolah ini, pembelajaran keterampilan holtikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta bertujuan untuk mengenalkan dan mempraktekkan keterampilan holtikultura untuk bekal kemandirian siswa autistik. Pembelajaran keterampilan holtikultura diberikan kepada siswa kelas 1 SMP hingga 3 SMA dengan pertimbangan bahwa untuk siswa-siswa autistik yang berusia remaja hingga dewasa apabila hanya diberikan materi pembelajaran akademik saja sudah sulit untuk dikembangkan, sehingga sekolah berinisiatif memberikan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi siswa autistik.

Sumber bahan ajar/materi yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan holtikultura bagi siswa autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta didapat guru dari internet, buku-buku tentang holtikultura, dan informasi langsung dari petani sebab sampai saat ini belum ada buku pelajaran tentang holtikultura bagi siswa autistik.

Dalam pembelajaran keterampilan holtikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, tahapan/tatacara yang digunakan untuk memperbanyak tanaman holtikultura adalah dengan cara generatif, yaitu dengan cara menyebar benih tanaman yang akan ditanam. Pembelajaran keterampilan holtikultura di sekolah ini memiliki tahapan sebagai berikut:

1. Guru mengondisikan siswa di dalam kelas sebelum praktek keterampilan holtikultura.
2. Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran keterampilan holtikultura.
3. Menggemburkan tanah yang akan digunakan untuk menanam.
4. Menaburkan benih tanaman pada tanah yang telah digemburkan.
5. Meratakan kembali tanah yang telah diberi benih tanaman.
6. Menyiram benih yang telah ditaburkan pada tanah.
7. Memanen tanaman.
8. Mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun.
9. Menjual hasil panen.

Guru menggunakan pendekatan pembelajaran individual dalam mengelola pembelajaran keterampilan holtikultura bagi siswa autistik. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru saat melaksanakan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi siswa autistik adalah metode demonstrasi dan pemberian tugas.

Media pembelajaran keterampilan holtikultura yang digunakan oleh guru adalah kartu bergambar alat-alat yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura, video edukasi tentang berbagai alat yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura dan fungsinya, serta perlengkapan *esensial* yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura. Ada 8 perlengkapan *esensial* yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura antara lain; a. sekop, b. *polibag*, c. cangkul, d. ember, e. selang, f. kran air, g. gembor, dan h. benih tanaman.

Evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan holtikultura yakni evaluasi proses. Evaluasi proses dilakukan dengan cara menilai perkembangan kemampuan siswa dalam

pelaksanaan tahapan keterampilan holtikultura disetiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kesulitan yang dialami oleh siswa. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, guru akan meninjau apa saja hal yang harus diperbaiki atau dikembangkan di semester berikutnya.

Widyoko (2011: 18) menjelaskan bahwa sasaran evaluasi proses adalah pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran untuk memperoleh pemahaman tentang kinerja guru selama dalam pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan oleh subjek SS, EW, dan RT dengan cara menilai perkembangan kemampuan siswa dalam pelaksanaan tahapan keterampilan holtikultura disetiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kesulitan yang dialami oleh siswa. Berdasarkan hasil kedua evaluasi tersebut, subjek SS, EW, dan RT meninjau apa saja hal yang harus diperbaiki atau dikembangkan di semester berikutnya.

Perbedaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi siswa autistik di sekolah ini dengan siswa normal adalah pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan individual. Hal ini dikarenakan karakteristik dan gejala autistik yang timbul pada setiap siswa autistik berbeda-beda sehingga menuntut perhatian khusus dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2013: 162-163) yang mengatakan bahwa kedudukan siswa dalam pembelajaran individual bersifat sentral. Siswa merupakan pusat layanan pengajaran. Kedudukan guru dalam pembelajaran individual bersifat membantu. Bantuan guru berkenaan dengan komponen pembelajaran berupa perencanaan kegiatan belajar, pengorganisasian kegiatan belajar, penciptaan pendekatan terbuka antara guru dan siswa, dan penyediaan fasilitas yang mempermudah belajar.

Kesulitan yang Muncul dan Upaya Penanganan yang Dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran Keterampilan Holtikultura

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, diketahui bahwa subjek SS, EW, dan RT mengalami beberapa kesulitan saat melakukan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi siswa autistik. Kesulitan yang dialami oleh para subjek yaitu perlengkapan pembelajaran keterampilan holtikultura di SLB Citra Mulia

Mandiri yang masih terbatas dan ada alat yang kurang efektif untuk digunakan. Menurut Sanjaya (2012: 55) mengungkapkan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Oleh sebab itu pembelajaran keterampilan hortikultura memerlukan prasarana pendidikan yang memadai, karena dapat mempengaruhi semangat guru dalam mengajar dan aktivitas belajar siswa. Meskipun belum memiliki alat yang lebih efektif untuk menyiram tanaman yang baru saja tumbuh, para subjek dapat mengatasinya dengan menggunakan alat semprotan kecil untuk menyiram tanaman yang baru saja tumbuh. Tahap penyiraman tanaman yang baru saja tumbuh dilakukan sedikit demi sedikit sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama dan dirasa tidak efektif.

Para subjek penelitian juga mengalami kesulitan dikarenakan perhatian siswa dalam belajar terkadang belum dapat bertahan untuk waktu yang lama. Menurut Widiastuti (2007: 47-49) menyatakan bahwa perhatian siswa autis dalam belajar acapkali belum dapat bertahan untuk waktu yang lama dan mudah berpindah pada objek atau kegiatan lain yang menarik perhatiannya. Oleh sebab itu, guru harus memahami bahwa salah satu masalah siswa autistik saat pembelajaran adalah kesulitan dalam perhatian/konsentrasi. Sehingga guru harus mampu mengatasinya agar siswa mampu untuk berkonsentrasi pada tahapan pembelajaran keterampilan hortikultura. Biasanya para subjek akan mengajak siswanya melakukan tahapan pembelajaran dengan cara memegang tangan siswanya dan mengarahkannya untuk melakukan tahapan tersebut. Biasanya subjek juga akan memberi motivasi pada siswanya dengan mengatakan “ayo dikerjakan supaya cepat selesai dan bisa istirahat”.

Para subjek penelitian mengalami kesulitan ketika perilaku *stereotip* siswa muncul. Menurut Widiastuti (2007: 47-49) menyatakan bahwa siswa autistik mengalami masalah perilaku. Perilaku bermasalah sekaligus merupakan penanda atau karakter yang acapkali dimunculkan oleh siswa autistik salah satunya adalah perilaku *stereotip*. Dengan demikian, telah jelas bahwa salah satu masalah perilaku yang dialami oleh siswa autistik adalah perilaku *stereotip*, sehingga guru harus mampu mengatasi masalah perilaku tersebut apabila perilaku tersebut muncul saat

pembelajaran keterampilan hortikultura. Selama peneliti melakukan observasi saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, hampir seluruh siswa yang diajar oleh subjek SS, EW, dan RT sering menunjukkan perilaku *stereotip*. Subjek SS, EW, dan RT biasanya hanya akan memberikan waktu untuk siswa melakukan perilaku *stereotip* tersebut namun apabila perilaku *stereotip* tersebut dilakukan dalam waktu yang relatif lama, subjek akan menegur siswanya.

Selama pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta terkadang siswa tiba-tiba *tantrum*, para subjek penelitian yaitu subjek SS, EW, dan RT terkadang mengalami kesulitan mengatasi masalah emosi siswa tersebut. Menurut Menurut Widiastuti (2007: 47-49) menyatakan bahwa kondisi emosi siswa autistik yang cenderung tidak stabil, misalnya: menangis, berteriak, menjerit, tertawa tanpa sebab, mengamuk, *tantrum* dan sebagainya tentu saja sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Dengan adanya masalah emosi pada siswa autistik terkadang membuat pelaksanaan pembelajaran terganggu. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, otomatis pembelajaran akan berhenti sejenak bahkan akan berhenti saat itu juga ketika siswa *tantrum*. Subjek SS, EW, dan RT mengatasi masalah *tantrum* pada siswanya dengan cara memberikan waktu kepada siswa tersebut untuk melampiaskan emosinya terlebih dahulu. Para subjek tidak memarahi siswanya atau memaksa siswanya untuk berhenti *tantrum*. Setelah siswa tersebut tenang, barulah subjek SS, EW, dan RT mengajak siswanya untuk melanjutkan pembelajaran. Cara yang dilakukan oleh subjek SS, EW, dan RT telah sesuai dengan pendapat dari Widiastuti. Menurut Widiastuti (2007: 47-49) untuk mengatasi siswa autistik yang sedang *tantrum* saat pembelajaran, guru harus berusaha untuk:

1. Mencari dan menemukan penyebabnya.
2. Menenangkan siswa dengan cara tetap bersikap tenang, tidak panik dan tidak ikut-ikutan marah.
3. Setelah kondisi emosinya baik, kegiatan dapat dilanjutkan kembali.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi siswa autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura memiliki tujuan untuk mengenalkan dan mempraktekkan keterampilan holtikultura secara fungsional untuk bekal kemandirian siswa autistik.
2. Sumber bahan ajar/materi yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan holtikultura didapat guru dari internet, buku-buku tentang holtikultura, dan informasi langsung dari petani.
3. Persiapan pembelajaran dan yang digunakan untuk memperbanyak tanaman holtikultura adalah dengan cara generatif, yaitu dengan cara menyebar benih tanaman yang akan ditanam. Pembelajaran keterampilan holtikultura di sekolah ini memiliki tahapan sebagai berikut:
 - a. Guru mengkondisikan siswa di dalam kelas.
 - b. Menyiapkan alat dan bahan pembelajaran.
 - c. Menggemburkan tanah.
 - d. Menaburkan benih tanaman.
 - e. Meratakan tanah.
 - f. Menyiram benih tanaman.
 - g. Memanen tanaman.
 - h. Mencuci tangan dan kaki.
 - i. Menjual hasil panen.
4. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran individual karena karakteristik dan gejala autistik sangat bersifat individual.
5. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode tanya-jawab, demonstrasi dan pemberian tugas.
6. Media pembelajaran keterampilan holtikultura yang digunakan adalah kartu bergambar alat holtikultura, video edukasi holtikultura dan fungsinya, serta media nyata praktek holtikultura.
7. Evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu evaluasi proses.
8. Kesulitan yang dialami guru selama pembelajaran yaitu ada perlengkapan praktik yang masih kurang efektif,

masalah emosi siswa, masalah perilaku siswa, dan masalah perhatian siswa.

9. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya selama pembelajaran yaitu dengan lebih memperhatikan cara penggunaan alat praktik, memotivasi siswa, menegur perilaku siswa yang kurang baik, dan memperhatikan emosi siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlengkapan pembelajaran keterampilan holtikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta masih terbatas dan ada alat yang kurang efektif untuk digunakan, maka sekolah perlu meningkatkan efektifitas peralatan keterampilan holtikultura agar pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura dapat berjalan dengan lancar dan dapat meningkatkan kualitas siswa.
2. Guru di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta mengalami beberapa kesulitan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura karena pengetahuan guru tentang pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik masih kurang, salah satu penyebabnya karena guru sama sekali belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik. Walaupun selama ini guru cukup mampu mengatasi permasalahan yang ada, namun akan lebih baik apabila sekolah memberikan pelatihan/sosialisasi/diklat kepada para guru agar dapat mengatasi masalah yang timbul dengan tepat bagi anak autistik. Sosialisasi/pelatihan/diklat dapat dilakukan dengan kerjasama dari pihak yang dirasa berkompeten dalam ilmu holtikultura.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Widihastuti, S. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis, Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Autis Fajar Nugraha*. Yogyakarta: Fajar Nugraha Autism Center (FNAC) Press.

Widoyoko, E.P. (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.